

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah bagian hidup terkecil dari masyarakat yakni terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, keluarga menempati posisi fundamental. Keluarga merupakan landasan hidup seseorang, sumber kasih sayang, pendidik pertama bagi anak, tingkat kehidupan, dan juga nilai-nilai sosial. Selain itu, keluarga mempunyai kewajiban untuk menjamin kesejahteraan material dan spiritual anggota keluarganya (Ischak, 2019). Sebuah keluarga memiliki fungsi untuk mengubah dan mengajarkan fungsi sosial, seperti mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma aturan masyarakat, berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sebagai tempat tinggal, melindungi anggota keluarga yang lemah, dan meneruskan keturuannya (Muttaqin & Sulistyono, 2019).

Fungsi keluarga juga dapat menentukan apa yang dilakukan keluarga untuk mencapai tujuannya. Keluarga yang pertama orang tua, yaitu peran penting dalam kehidupan sosial anak selama masa pertumbuhan mereka. Keluarga dapat dianggap sebagai pedoman dalam hidup seorang anak atau remaja. Jika seorang anak atau remaja kehilangan pedoman ini, mereka akan kesulitan melalui masa kritis seperti konflik internal, perasaan buruk, pikiran stres, dan frustrasi (Amalia & Natsir, 2017). Fungsi keluarga terbagi menjadi 2 bagian yaitu keluarga fungsional dan disfungsional. Keluarga fungsional memiliki komunikasi yang baik, mampu menerima satu sama lain, mudah menyesuaikan diri dengan berbagai kepribadian dalam keluarga, dan mampu bernegosiasi untuk menyelesaikan konflik (Sumarno & Siska, 2009). Keluarga disfungsional tidak memiliki komunikasi yang baik. Akibat dari komunikasi tersebut maka akan terjadi konflik, emosional, sedih, dan frustrasi. Keluarga dalam kondisi ini biasanya mengalami perselisihan, permusuhan, disharmoni, dan akhirnya mencapai tahap yang paling menyedihkan, yaitu perpisahan dan perceraian (Scholevar & Schwoeri, 2003).

Menurut Sudarso (2018), perceraian adalah penghapusan hubungan pernikahan karena keputusan hakim atau permintaan salah satu pihak (suami atau istri) yang telah menikah. Perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan yang tidak dapat diteruskan karena sering terjadi konflik dan kedua belah pihak setuju untuk melakukannya. Menurut Dariyo (2008), ada beberapa alasan perceraian. Ini termasuk ketidaksetiaan atau keperawanan, masalah ekonomi, tidak memiliki keturunan, kematian, perbedaan pendapat tentang hidup, ideologi, agama, usia, dan cara mendidik anak.

Haryani (2013) menyatakan bahwa kondisi kehidupan anak sangat terpengaruh oleh perceraian. Anak yang mengalami hal ini mungkin menunjukkan sikap agresif, atau bahkan menjadi pendiam dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, menurut Cahayani (2020), perceraian dapat menyebabkan anak menjadi kurang fokus dalam belajar, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan orang lain, tidak punya sopan santun, tidak memiliki etika, mudah marah dan cepat tersinggung, susah untuk diatur, melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang daya juang. Permasalahan terkait angka perceraian di Indonesia meningkat setiap tahun. Sebagian besar keluarga di Indonesia menghadapi konflik yang dapat menyebabkan perceraian. Pada tahun 2022, 516.334 kasus perceraian terjadi di Indonesia. Statistik menunjukkan bahwa angka ini meningkat 15,31% dari 447.743 kasus tahun sebelumnya dan bahkan mencapai titik tertinggi dalam 6 tahun terakhir. Sebagian besar perceraian pada tahun 2022 yang berarti pasangan mengajukan gugatan cerai dan diputuskan oleh pengadilan (Siregar, 2023).

Kasus tertinggi perceraian terjadi di pulau Jawa yaitu Yogyakarta. Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama pada 2020 terkait banyaknya kasus perceraian dengan angka 1.930 perkara yang diterima dalam masa satu tahun (Saifudin, 2024). Termasuk dalam 368 kasus perceraian yang dilaporkan pada Maret 2021, dengan 282 kasus (atau 76,6%) didominasi oleh cerai gugat (Solopos, 2021). Menurut Pengadilan Agama Bantul (2022), lebih dari 50% ibu yang mengajukan cerai gugat masih dalam usia pernikahan, yaitu kurang dari lima tahun, dan sudah memiliki balita. Bahkan 30% dari mereka masih memiliki bayi yang masih menyusui, yaitu kurang dari dua tahun. Perselisihan yang berkelanjutan dan

faktor ekonomi adalah penyebab terbanyak perceraian di Indonesia selama pandemi COVID-19. Menurut karakteristik responden, remaja dengan Sebagian besar keluarga broken home di komunitas Hamur Yogyakarta berusia antara 19 dan 22 tahun (83,8%), sebagian besar pelajar (38,3%) dan laki-laki (56,8%). Tingkat depresi pada remaja keluarga berantakan yang tinggal di wilayah Hamur Yogyakarta adalah sangat berat (40,5%) dan ringan (37,8%), namun tingkat depresi sedang dan berat sama (10,8%) (Dita & Dewi Utari, 2021). Hapsari (2016) mengatakan perceraian dapat merubah sikap orang tua kepada anak. Orang tua lebih cenderung mengabaikan perkembangan dan pendidikan anak. Akibat dari perilaku tersebut, anak-anak mungkin mengalami kesulitan saat berkembang dan bahkan menyimpan perasaan benci, dendam, atau amarah terhadap kedua orang tuanya.

Salah satu kondisi yang mengganggu keharmonisan dan kestabilan keluarga adalah perceraian, yang juga disebut broken home. Broken home juga ditandai dengan keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. Hubungan ayah dan anak tidak terbentuk dalam hubungan yang harmonis (Novianto, Zakso dan Salim, 2018). Broken home adalah suatu keadaan dimana suatu keluarga tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang aman, tenteram dan bahagia, sehingga sering timbul pertengkaran dan konflik yang pada akhirnya berujung pada pertengkaran dan perceraian yang berdampak buruk bagi anak (Ardila, 2021). Broken home dapat memicu dan membuat anak menjadi sedih, murung, dan malu karena orang tuanya tidak sehat, dan yang paling parah, dapat memicu mereka untuk melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba narkoba, merokok, dan minum-minum keras. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan dorongan dan inspirasi selama masa transisi ke kedewasaan. Anak pada akhirnya mengatakan kondisi broken home sebagai salah satu stresor yang berat (Rezky, 2010).

Stuart (2013) menyatakan bahwa stresor adalah respons kognitif seseorang terhadap stimulus lingkungan. Ini dapat termasuk kehilangan, bahaya, dan kesulitan. Seseorang dapat menunjukkan reaksi afektif, seperti membangun perasaan seperti sedih, takut, dan tidak percaya, atau dapat menunjukkan reaksi kecemasan atau emosi. Salah satu contoh interaksi neuroendokrin yang terjadi di

otak adalah prolaktin, ACTH, vasopresin, oksitosin, insulin, epinefrin, dan neurotransmitter menunjukkan respon fisiologis. Ketiga jenis respons ini mendorong seseorang untuk memulai proses adaptasi, yang berarti melakukan perubahan terhadap stres. Adaptasi sendiri terdiri dari adaptasi adaptif dan maladaptif. Koping adaptif membantu menyelesaikan stres, sedangkan koping maladaptif menyebabkan masalah lebih lanjut. Mekanisme coping adaptif mendorong integrasi, pertumbuhan, pembelajaran, dan pencapaian tujuan, sedangkan mekanisme coping maladaptif menghambat integrasi, pertumbuhan, mengurangi otonomi, dan cenderung mendominasi lingkungan.

Adaptasi psikologis berarti bahwa setiap orang memiliki cara untuk mengatasi masalah dalam hidupnya dengan berbagai cara. Ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan memiliki emosional yang kuat sehingga membuat lingkungannya merasa nyaman. Proses penyesuaian secara psikologis terhadap stresor yang ada dikenal sebagai adaptasi psikologis. Ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan diri dan melindungi diri dari serangan atau hal-hal yang tidak menyenangkan (Mustika, 2007). Demikian halnya pada anak dengan broken home, karena kondisi kedua orang tuanya membuat mereka merasa berbeda dari orang lain, anak akan mengalami diskriminasi dari lingkungan sosialnya, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka (Salsabila, 2021).

Broken home ini akan berdampak pada kesehatan mental anak seperti kesulitan bergaul, bentuk cinta yang kurang, gangguan mental, membenci orang tua, kecemasan yang sangat tinggi, pemberontakan, dan mengasihani diri sendiri (Mistiani 2018). Anak akan sangat kehilangan orang tua mereka dalam situasi seperti itu karena orang tua mereka sangat penting bagi mereka. Karena itu, perceraian orang tua adalah sesuatu yang menyakitkan bagi anak, terutama jika orang tua mereka melakukannya dengan cara yang tidak menyenangkan. Anak akan merasa kehilangan karena rutinitas dan intensitasnya bersama kedua orang tuanya akan hilang dalam sebuah keluarga (Qolbiya, 2017). Maka dari itu tidak mengherankan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kehilangan tempat tinggal mempunyai kecenderungan yang sangat besar untuk mengalienasi diri,

menghindari pergaulan sosial, merasa tidak tenang, dan akhirnya mengalami masalah.

Broken Home ini akan berdampak pada perilaku sosial yang tidak baik pada anak karena mereka mudah terkena pengaruh negatif dari lingkungan. Suasana rumah dan keluarga tidak lagi memberikan kenyamanan dan kehangatan yang dibutuhkan, dan anak mencari hiburan di tempat lain, yang mudah mempengaruhi hubungan lingkungan mereka. Selain itu, mereka akan melakukan hal-hal yang buruk, seperti berkeliaran dalam keadaan mabuk. Rumah yang rusak juga akan memengaruhi moral seorang anak, membuatnya lebih cenderung menjadi keras kepala dan kasar karena kurangnya pengajaran dan perhatian dari orang tuanya. Amy (2019) menyatakan bahwa anak-anak memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi daripada orang tua yang bercerai. Akan menunjukkan bahwa anak-anak, terutama remaja, akan menghadapi tantangan untuk tumbuh, berkembang, dan berprestasi ketika mereka hidup dengan tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi. Anak-anak yang broken home juga mampu beradaptasi dan menunjukkan perilaku yang baik, seperti memiliki orientasi yang baik untuk masa depan, menjalin hubungan sosial yang kuat di sekolah dan di masyarakat, dan menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, mal adaptif cenderung berperilaku tidak sopan, sensitif, berkelahi, mencuri, dan sering menggunakan obat-obatan terlarang (Ray, 2018).

Dampak dari perceraian tersebut mereka sering merasa kesepian, sering mengurung diri di kamar, lebih suka dengan dunia malam, pernah minum-minuman beralkohol, merokok, menyakiti dan melukai diri sendiri, karena tidak ada tempat untuk bersedih dan mengadu. Setelah perceraian kedua orang tua mereka, mereka lebih suka memendam masalah dari keluarga dan tidak seceria dulu apabila dilingkungan keluarga. Pada saat kedua orang tua mereka bercerai mereka sering mengurung diri dikamar dan melampiaskan semua emosi di dalam kamar. Tetapi mereka berusaha bangkit dari keterpurukan tersebut dan ingin membuktikan bahwa bisa hidup tanpa peran ayah dan bisa menjalani semuanya tanpa support dari seorang ayah. Dan 2 mahasiswa lainnya juga belum bisa menerima bahwa kedua orang tua mereka bercerai namun mereka memilih untuk berdamai dengan apa yang

telah terjadi dan melakukan hal-hal yang positif, karena jika mereka melakukan hal-hal yang negatif, mereka akan mempertimbangkan konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang “*Gambaran Adaptasi Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan adaptasi psikologis remaja dengan keluarga broken home dan tidak broken home

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja dengan broken home
- b. Diketahui karakteristik remaja *tidak broken home*
- c. Diketahui rata-rata skor adaptasi psikologis remaja dengan *broken home*
- d. Diketahui rata-rata skor adaptasi psikologis remaja tidak *broken home*

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan gambaran adaptasi pada prodi keperawatan terutama keperawatan jiwa, keperawatan anak dan keperawatan keluarga yaitu mengenai bagaimana adaptasi psikologis pada remaja dengan keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Diharapkan bagi remaja dapat mengetahui bagaimana gambaran adaptasi psikologisnya. Baik remaja dengan broken home maupun tidak broken home

- b. Bagi Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta

Bisa memberikan informasi mengenai adaptasi psikologis pada remaja dalam keluarga *broken home* dan tidak *broken home*

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA